

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberagaman atau heterogenitas adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini patut kita syukuri sebagai anugerah dari Allah SWT kita rawat, kita kelola, dengan baik agar terjadi perjumpaan harus terus kita jaga dengan semangat saling melengkapi serta bukan buat diperselisihkan. Islam dalam melihat keberagaman hakikatnya adalah *sunnatullah*. Keberagaman di Indonesia yang begitu plural di satu sisi dapat menjadi kekuatan sosial yang begitu indah jika saling menghargai dan menghormati, namun keberagaman di Indonesia juga bisa menjadi potensi konflik sosial jika masyarakat sudah tidak memegang teguh prinsip “bhinneka tunggal ika” sebagai pedoman persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan kenyataan keberagaman masyarakat Indonesia pastilah banyak pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing individu, kelompok, dan golongan tidak terkecuali dalam beragama.<sup>1</sup>

Moderasi beragama atau Islam wasathiyah menjadi solusi atas permasalahan tersebut, dari beberapa hasil penelitian menunjukkan konsep moderasi merupakan salah satu upaya untuk mengikis radikalisme.

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI– Cet.Pertama, 2019), hal. 3.

Meskipun sebagian kalangan menganggap bahwa persoalan radikalisme, fundamentalisme, puritan ataupun ekstremisme tidak perlu dibesar-besarkan, sebab hal itu akan memperkeruh suasana keberagamaan. Namun faktanya, ekstremisme, fanatisme, radikalisme, dan sikap berlebihan terhadap agama di Indonesia sangat mengganggu keberagamaan dan masih tumbuh subur dan menjamur.<sup>2</sup> Maka diperlukan sebuah pengembangan nilai-nilai moderasi beragama baik di lingkungan masyarakat ataupun di lembaga pendidikan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pendidikan.

Lembaga pendidikan mempunyai kiprah strategis buat memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang bisa diimplementasikan pada pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan model penyelesaian yang efektif untuk menyelesaikan konflik dalam dunia pendidikan.<sup>3</sup>

Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik mempunyai pondasi paham keagamaan yang tidak sempit. Terbukti paham keagamaan yang sempit

---

<sup>2)</sup> Fitria Nova Rita & Iswantir, *Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung*, Innovative 2.1 (2022), hal. 495.

<sup>3)</sup> Agus Akhmadi. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. Inovasi 13.2 (2019), hal. 46.

marak kasus kenakalan remaja, *bullying*, hoaks, *hate speech* (ujaran kebencian) pada media sosial, aksi terorisme, menyebarnya paham radikal di masyarakat, dan banyaknya aksi intoleran dalam beragama. Maka dari itu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama krusial dilakukan pada pembelajaran sebab lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi beragama.

Sekolah sebagai sarana tepat guna mengembangkan sensitivitas peserta didik pada ragam disparitas. Membuka ruang dialog, guru menyampaikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada disparitas tersebut. Guru memiliki peran yang sentral dalam menyampaikan informasi, pengetahuan, dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada para siswanya, tak hanya guru agama saja namun seluruh guru mata pelajaran yang lain pula wajib mempunyai perspektif moderasi beragama. Guru tidak boleh sebagai juru bicara kelompok anti pancasila, menanamkan nilai-nilai kebencian terhadap orang atau kelompok lain, dan mengarahkan peserta didik agar mempunyai cara pandang yang radikal, dan menggerakkan peserta didik agar bertindak intoleran dengan menghalalkan berbagai cara.<sup>4</sup>

Tetapi sayangnya masih banyak guru yang hanya menyampaikan satu pandangan kelompoknya saja bahkan tidak sporadis ada yang menyalahkan

---

<sup>4</sup> Iksan Nur Fahmi, *Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemeranjen Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), hal. 3.

pandangan kelompok yang lain. Hal ini sesuai survei dari pusat Pengkajian Islam dan masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menemukan bahwa lebih banyak didominasi guru beragama Islam di Indonesia mempunyai opini intoleran dan radikal yang tinggi. Survei PPIM dilakukan pada 6 Agustus hingga 6 September tahun 2018 hasilnya sudah di atas 56,90% guru yang mempunyai opini intoleran pada pemeluk agama lain. sebesar 46,09% guru muslim mempunyai opini radikal dan sangat radikal. ditinjau dari sisi intensi aksi, walaupun lebih kecil nilainya dari pada opini, namun tetap hasilnya mengkhawatirkan. sebesar 37,77% guru intoleran dan 41,26% terpapar radikal.<sup>5</sup> Persoalan inilah yang akhirnya mengakibatkan peserta didik menjadi kaget dalam perbedaan, sebab hanya dicekoki oleh pemahaman dari satu sumber saja. Maka dari itu penting bagi para guru untuk memiliki wawasan moderasi beragama dan menginternalisasikannya dalam setiap pembelajaran supaya masalah intoleransi dan radikalisme mampu diatasi.

Pengarusutamaan gerakan moderasi beragama sejalan dengan visi-misi pemerintah yang tertuang dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024<sup>6</sup>, maka sudah sepantasnya lembaga pendidikan sebagai garda terdepan dalam menginternalisasikan gerakan moderasi melalui pembelajaran. Moderasi beragama secara umum bisa

---

<sup>5</sup> Yunita Faella Nisa dkk, *Pelita Yang Meredup Keberagaman Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Tangerang: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hal. vi.

<sup>6</sup> Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2020 tentang RPJMN tahun 2020-2024, hal. 10.

diartikan menjadi sebuah perilaku untuk mengambil jalan tengah dalam beragama, tidak ekstrem kiri (radikal) dan tidak ekstrem kanan (liberal), jadi moderasi beragama artinya cara kita beragama secara moderat, tidak ekstrem.<sup>7</sup> Bersikap moderat berarti tidak fanatik apalagi sampai pada taraf fanatisme buta lebih-lebih sampai mengkafirkan orang lain. Karena sikap fanatisme buta ini dapat menyebabkan konflik keagamaan yang dapat menyebabkan perpecahan bagi bangsa Indonesia.

Dewasa ini, kasus asusila dan amoral yang dilakukan baik oleh orang dewasa, remaja, serta bahkan anak-anak semakin tinggi. Kehidupan berbangsa dan bernegara juga sedang diuji dengan menipisnya toleransi, munculnya kekerasan berbasis sara (suku, agama, ras, dan antar golongan) di tengah masyarakat dan wawasan serta cinta kebangsaan yang menipis. Anak-anak muda menolak tegas aksi kekerasan bermotif agama, tetapi mereka sangat rentan untuk menjadi intoleran. Survei INFID dan GUSDURian 2020 di 6 Kota, sebesar 93 % anak muda, usia 18-30 tahun, sepakat terhadap toleransi dan 94,4 % tidak menyetujui tindakan terorisme berbasis agama. Namun, mereka sebagian sepakat terhadap praktik intoleransi. sebesar 42,5 % anak muda setuju terhadap tindakan intoleransi, seperti penolakan renovasi

---

<sup>7)</sup> Luqman Hakim Saefudin, disampaikan dalam seminar, "*Pentingnya Moderasi bagi guru Pendidikan Agama*", Jakarta, 13 Juli 2018.

gereja di Karimun, pelarangan perayaan natal di Dharmasraya Sumatera Barat, dan pelarangan terhadap Syiah dan Ahmadiyah.<sup>8</sup>

Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam menyemai kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan dalam keragaman yang ada di Indonesia. Ruang-ruang kelas dalam dunia pendidikan dianggap memiliki peran strategis dalam upaya menjadikan keragaman agar dapat menjadi potensi kemajuan.<sup>9</sup> Pendidikan dalam membentuk manusia beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan akhlak mulia merupakan proses dalam menanamkan nilai-nilai yang disengaja untuk membantu peserta didik agar berkembang secara dewasa baik akal, ideologi maupun tingkah lakunya sehingga tumbuh menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik di lingkungan madrasah atau sekolah tidaklah mudah dan sederhana. Oleh karena itu, semua komponen di madrasah ikut bertanggung jawab dan terlibat terhadap terlaksananya pendidikan akhlak mulia baik oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang dilakukan melalui pembelajaran langsung maupun melalui pembiasaan dan keteladanan. Kementerian Agama Republik

---

<sup>8)</sup> Brigitta Audrey, "Survei INFID: Anak Muda Menolak Aksi Kekerasan Bermotif Agama, Namun Rentan Menjadi Intoleran," <https://www.konde.co/2021/03/survei-infid-tentang-intoleransi-anak-muda-tolak-aksi-kekerasan-berbasis-agama.html/> diakses 3 Agustus 2022, jam 15.15.

<sup>9)</sup> Muhammad Aziz Hakim, *Moderasi Islam; Deradikalisasi, Deidoologi dan Kontribusi untuk NKRI*, (IAIN Tulungagung Press, 2017), hal. 4.

Indonesia melalui Dirjen Kurikulum telah merumuskan program pendidikan akhlak mulai dengan target utama mewujudkan generasi Islam yang moderat di lembaga pendidikan keagamaan khususnya di madrasah. Pendidikan akhlak mulia tersebut tidak hanya diarahkan membentuk pribadi yang mulia tetapi menyadari arti penting kehidupan berbangsa dan bernegara yang di dalamnya terdapat kemajemukan, mampu menyelaraskan pemikiran yang inklusif dan moderat sehingga mewujudkan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta membangun peradaban yang berkemajuan.<sup>10</sup>

Dalam lembaga pendidikan internalisasi nilai atau ideologi dapat dilakukan dengan tiga cara sebagaimana dikemukakan Toto Suharto dengan mengadopsi konsep Gerald L Gutek tentang ideologi pendidikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui: penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan, didalam formulasi itu sendiri, dan didalam penyampaian nilai-nilai yang tersembunyi dalam kurikulum tersembunyi.<sup>11</sup> Hal yang perlu menjadi perhatian adalah setiap lembaga pendidikan harusnya menjadikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai nilai utama atau ideologi yang dianut agar supaya paham radikal dan intoleran tidak masuk dalam proses pembelajarannya.

---

<sup>10</sup> Mursidin, "Inseri Nilai Wasathiyah dalam Moderasi Beragama pada Proses Pendidikan dan Pembelajaran di Madrasah", <http://www.pendis.kemenag.go.id/read/insersi-nilai-wasathiyah-dalam-moderasi-beragama-pada-proses-pendidikan-dan-pembelajaran-di-madrasah>. diakses 3 Agustus 2022, jam 14.15.

<sup>11</sup> Toto Suharto, "Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indoneisa", dalam Al-Tahrir, Vol 17, No.1 Mei 2017, hal. 167.

Sejumlah survei menjelaskan bahwa ada tiga pintu utama bagaimana pemahaman radikal dan intoleran melakukan penetrasi di lingkungan sekolah: pertama, melalui kegiatan ekstrakurikuler, kedua, melalui peran guru dalam proses belajar mengajar, dan ketiga, melalui kurikulum sekolah yang lemah dalam mencegah masuknya paham radikal dan intoleran di sekolah.<sup>12</sup> Tiga aspek tersebut menjadi perhatian serius bagi para *stakeholder* dalam dunia pendidikan, jangan sampai sekolah menjadi tempat yang “nyaman” bagi para penyebar paham radikal dan intoleran. Pendidikan menjadi sektor yang paling mudah dimasuki ajaran radikal karena dalam proses pendidikan terjadi transfer ideologi yang begitu cepat, salah satu jalur masuknya paham radikal adalah lewat pendidikan agama. Maka penting di sini gerakan moderasi dilakukan di dunia pendidikan, karena peran guru sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum pembelajarannya.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) N 1 Kebumen dengan slogan “*we are not the best, but bismillah we try to be better than others*”, madrasah ini bertujuan bukan sekadar mencerdaskan otak tetapi membentuk akhlak terpuji peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan budaya bangsa. Dalam upaya pembinaan siswa pencerdasan akal dilakukan dengan memberikan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan peradaban, sedangkan

---

<sup>12)</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 147.

pembentukan akhlakul karimah dibina melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang baik dan benar.

Dalam pembelajaran baik akademik maupun non akademik MTs N 1 Kebumen merupakan salah satu sekolah yang sangat mengedepankan nilai-nilai akhlak terpuji pada peserta didik. Dari hasil observasi, peneliti memperoleh beberapa informasi mengenai pembinaan karakter religius dan prestasi akademik siswa di MTs Negeri 1 Kebumen. Madrasah ini sangat memperhatikan karakter religius dari siswa. Penerapan karakter religius pada madrasah ini sangat ditekankan. Di antara karakter religius yang sangat ditekankan dari madrasah ini yaitu dapat dilihat dari kegiatan pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, salat duha yang terjadwal setiap harinya, salat duhur berjamaah di mushola, menyelenggarakan ekstrakurikuler keagamaan, menghormati guru dengan bersikap sopan dan santun serta masih banyak yang lainnya.<sup>13</sup> Pembinaan prestasi akademik maupun nonakademik di MTs Negeri 1 Kebumen ini juga sangat baik terlihat dari prestasi siswa yang dapat bersaing dengan sesama madrasah maupun sekolah umum di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional serta beberapa prestasi yang diperoleh oleh siswa di berbagai ajang perlombaan.

Berdasarkan konteks penelitian dan juga latar penelitian yang secara singkat telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan proses pembinaan karakter religius yang kokoh dan

---

<sup>13</sup>) Observasi aktivitas di MTs N 1 Kebumen, 06 September 2022.

terintegrasi dalam penghayatan nilai-nilai moderasi beragama sehingga memberikan dampak keberagamaan dalam keberagaman yang harmonis. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, maka penulis membuat rencana penelitian yang berjudul "**Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Kelas VII di MTs N 1 Kebumen**".

### **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini perlu difokuskan dan dikemukakan secara detail dalam bentuk pertanyaan sehingga memudahkan operasional dalam penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah meneliti proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik dalam penghayatan nilai-nilai moderasi beragama pada kelas VII. Untuk menentukan apakah seseorang dikatakan moderat terdapat 4 (empat) indikator yang harus dimiliki, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

### **C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana proses transformasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kelas VII di MTs N 1 Kebumen ?
2. Bagaimana proses transaksi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kelas VII di MTs N 1 Kebumen ?
3. Bagaimana proses transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kelas VII di MTs N 1 Kebumen ?

4. Bagaimana hambatan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan solusi mengatasi hambatan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kelas VII di MTs N 1 Kebumen ?

#### **D. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, maka perlu adanya penjelasan dari judul yang ada untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap objek penelitian. Maka penulis memberikan penegasan istilah agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan. Adapun beberapa istilah yang akan dijelaskan berkaitan dengan judul sebagai berikut:

##### 1. Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan istilah yang menunjukkan suatu penghayatan terhadap sesuatu ajaran atau doktrin yang prosesnya menjadikan nilai dalam diri seseorang, sementara itu nilai yakni yang membuat manusia menjadi sempurna sesuai dengan hakikatnya. Jadi, internalisasi nilai bermakna lebih dalam dari pada penanaman nilai karena mengupayakan penghayatan yang terjadi dari setiap penanaman serta menumbuhkan kembangkan nilai atau karakter ke dalam diri setiap manusia.

##### 2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah cara pandang muslim dalam ber-Islam meniti jalan tengah yakni tidak ekstrem kanan dan ekstrem kiri, bukan pula berarti beragama secara setengah-setengah namun merujuk

terhadap sikap mengurangi kekerasan dan mabuk dalam beragama. Jadi moderasi beragama artinya cara kita beragama secara moderat, tidak ekstrem.

### 3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.<sup>14</sup> Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses belajar seumur hidup manusia di manapun dan kapanpun.

### **E. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses transformasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kelas VII di MTs N 1 Kebumen.
2. Mendeskripsikan proses transaksi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kelas VII di MTs N 1 Kebumen.
3. Mendeskripsikan proses transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kelas VII di MTs N 1 Kebumen.

---

<sup>14</sup> Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "*Belajar dan Pembelajaran*", Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislamaan, Vol. 03, No. 2, Tahun 2017, hal. 337.

4. Mendeskripsikan hambatan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan solusi mengatasi hambatan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kelas VII di MTs N 1 Kebumen.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

##### 1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, serta memberikan sumbangsih khazanah keilmuan khususnya dalam penginternalisasian dan pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dalam bidang pendidikan Islam khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, yang dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoritik dalam menjelaskan, mengembangkan, dan mengevaluasi mutu pendidikan Islam selama ini.
- b. Menambah wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran.
- c. Sebagai bahan rujukan dan pustaka bagi peneliti-peneliti berikutnya

##### 2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi awal kepada pihak-pihak terkait.
- b. Menambah pengetahuan serta pengalaman secara langsung mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran agar bisa mengaplikasikan ketika terjun di dunia pendidikan.
- c. Bagi seluruh guru penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran.
- d. Memberikan gambaran mengenai penghayatan nilai-nilai moderasi beragama di MTs Negeri 1 Kebumen.